BAB V
PEMBAHASAN

Dalam bab V ini menjelaskan kesenjangan antara konsep teori dan tindakan dalam menangai pasien DM dengan gangguan citra tubuh yang dilakukan di ruang Melati RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Penerapan proses keperawatan pada klien merupakan bentuk tanggung jawab perawat yang terdiri dari tahap pengkajian, perencanaan, implementasi dan evaluasi (Potter & Perry, 2020).

A. Pengkajian Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti di tanggal 22 April 2025, didapatkan Ny. A berusia 45 tahun dengan keluhan pasien mengatakan lemas, merasa malu karena bau pada luka dikaki sebelah kanan ± 3 minggu yang tidak kunjung sembuh, takut tidak bisa berjalan seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi kembali, pasien tampak terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak ada riwayat operasi amputasi jari jempol dan telunjuk pada kaki sebelah kanan, pasien tampak menutupi kaki dengan selimut, mengatakan bahwa pasien mengidap penyakit DM ± 6 tahun tak terkontrol, hasil pemeriksaan kadar glukosa darah 299 Mg/dl dengan skor tingkat stres sedang (20).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti di tanggal 22 April 2025, didapatkan data Tn. B berusia 66 tahun dengan keluhan pasien mengatakan lemas, merasa malu karena bau pada luka dikaki sebelah kanan ± 2 minggu yang tidak kunjung sembuh, pasien mengatakan takut tidak dapat bekerja seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi, tampak terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak menutupi kaki dengan selimut, pasien mengatakan bahwa pasien mengidap penyakit DM ± 4 tahun tak terkontrol, hasil pemeriksaan kadar glukosa darah 222 Mg/dl dengan skor tingkat stress sedang (19).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pada penelitian ini kedua responden menunjukkan tanda dan gejala yang sama seperti merasa malu karena bau pada luka dikaki, takut tidak bisa berjalan seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi dan tampak menutupi kaki dengan selimut. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Candra et al., 2024), menunjukkan bahwa penderita DM sering mengalami gangguan citra tubuh, seperti pandangan negatif terhadap ketidakpuasan pada tubuh. Contoh dari gangguan ini meliputi perubahan fungsi tubuh, perubahan fungsi kognitif, ketidaksesuaian budaya dan sosial, serta transisi perkembangan.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres pada pasien Ny. A yaitu 20 poin yang berarti tingkat stres sedang sedangkan tingkat stres pada pasien Tn. A yaitu 19 poin berarti tingkat stres sedang. Ini menunjukan bahwasanya, tingkat stres pada perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat stres pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Zaidi et al., 2017), menyatakan bahwa perempuan lebih rentan mengalami stres akibat beban psikologis dan sosial yang lebih besar, seperti tuntutan peran ganda di keluarga dan masyarakat, serta tekanan emosional terkait perubahan fisik akibat penyakit.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

B. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian pada kedua pasien, ditemukan data bahwa GDS pasien 299 Mg/dl dan 222 Mg/dl keluhan pasien mengatakan merasa malu karena bau pada luka dikaki, takut tidak bisa berjalan seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi dan tampak menutupi kaki dengan selimut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat diagnosa keperawatan kebutuhan integritas ego yaitu gangguan citra tubuh berhubungan dengan perubahan struktur/ bentuk tubuh.

Menurut penelitian oleh (Luthfiani, 2021), menyatakan bahwa citra tubuh yang buruk dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan psikologis sehingga dapat mempengaruhi tingkat stres, harga diri, suasana hati, kompetensi, fungsi sosial, dan fungsi pekerjaan.

C. Perencanaan Keperawatan

Dalam menyusun rencana asuhan keperawatan, penulis mengacu pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dan menetapkan *outcome* yang diharapkan sesuai dengan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Pada kasus Ny. A dan Tn. B penulis merencanakan tindakan keperawatan selama 3×24 jam. Fokus utama adalah mengatasi masalah gangguan citra tubuh, dengan tujuan citra tubuh pasien meningkat dengan kriteria hasil yaitu verbalisasi kehilangan bagian tubuh membaik, verbalisasi perasaan negatif tentang perubahan tubuh menurun, verbalisasi kekhawatiran pada penolakan/reaksi orang lain menurun, verbalisasi perubahan gaya hidup menurun, menyembunyikan bagian tubuh berlebihan menurun, fokus pada bagian tubuh menurun, fokus pada penampilan masa lalu menurun dan fokus pada kekuatan masa lalu menurun

SIKI yang digunakan pada kedua pasien adalah Manajemen stres dengan aktivitas keperawatan yang dilakukan adalah mengukur TTV, mengidentifikasi tingkat stres, mengidentifikasi stresor, melakukan reduksi ansietas (misal: anjurkan tarik nafas dalam sebelum dilakukan prosedur), memahami reaksi marah terhadap stresor, membicarakan perasaan marah, sumber dan makna marah, menganjurkan pasien menghindari makanan yang mengandung gula dan menerapkan tiga *evidence based nursing* yang sudah dipilih.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Beberapa *evidence based* digunakan dalam membantu manajemen stres pasien salah satunya adalah terapi audio dengan murottal surat al-fatihah yaitu rekaman bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh seorang qari. Saat murottal didengarkan, getaran suara masuk melalui telinga, menggoyangkan gendang telinga, menggerakkan cairan di telinga bagian dalam, dan menstimulasi sel-sel rambut di koklea. Rangsangan ini kemudian diteruskan melalui saraf koklea ke otak, yang memunculkan gambaran positif dan menimbulkan rasa tenang. Mendengarkan bacaan Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam juga terbukti membantu mengurangi stres secara positif (Prihati & Wirawati, 2018).

Kedua terapi ROP dikenal sebagai terapi ROP yang berfokus pada pengecangan dan relaksasi kelompok otot tertentu secara berurutan. Pemberian teknik ROP memiliki respons hipotalamus yang dapat meningkatkan saraf simpatik, dimana saraf simpatik dapat merangsang produksi hormon adrenalin yang bertugas menghadapi bahaya. Ketika tubuh mengalami gangguan nyeri, tubuh ibu akan mengeluarkan hormon serotonin dimana berfungsi membawa pesan ke otak bahwa terdapat gangguan nyeri. Ketika hipotalamus mendapat sinyal bahwa tubuh ibu mengalami gangguan nyeri, hipotalamus yang memiliki fungsi yaitu homeostatis akan memastikan dan mempertahankan semua sistem tubuh berjalan stabil (Aziz Ismail & Elgzar, 2018).

Ketiga aromaterapi lavender merupakan terapi yang menggunakan minyak esensial lavender dengan cara dihirup atau inhalasi uap. Kandungan utama dalam lavender adalah linalool dan linalyl asetat. Linalyl asetat membantu membuat tubuh lebih rileks dan pikiran tenang, sedangkan linalool membantu mengurangi ketegangan pada saraf dan otot (Sari et al., 2024).

Ketertarikan peneliti dalam memilih ketiga terapi ini dibandingkan terapi lain seperti dzikir dan *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT)* didasarkan pada pertimbangan logis dan praktis dalam konteks keperawatan. Terapi dzikir dan *SEFT* meskipun bermanfaat, cenderung memerlukan kesiapan spiritual atau pelatihan khusus, serta keterlibatan emosional pasien yang cukup tinggi, yang tidak selalu dapat dipenuhi dalam kondisi stres atau saat rawat inap. Sementara itu, memilih terapi audio dengan murottal surat al-fatihah, ROP, dan aromaterapi lavender karena ketiganya terbukti secara ilmiah efektif menurunkan stres, lebih mudah diterapkan, lebih murah, simpel, efektif, dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan.

D. Implementasi Keperawatan

Pada studi kasus ini penulis melakukan implementasi dan mengevaluasi keadaan klien setiap hari. Implementasi yang dilakukan berlangsung selama 3 hari pada kedua pasien, selama tanggal 22 April 2025 s.d 24 April 2025. Pada studi kasus ini penulis melakukan implementasi,

penulis tidak menemukan kendala yang berarti, mulai dari pengurusan izin, pengambilan data, dan implementasi berjalan lancar sebagaimana yang sudah direncanakan. Keluarga dan pasien yang kooperatif membuat penelitian ini berjalan dengan lancar.

Pada diagnosa keperawatan gangguan citra tubuh berhubungan dengan perubahan struktur/ bentuk tubuh. Intervensi yang sudah direncanakan tidak semuanya dilakukan, karena menimbang kondisi dan keadaan pasien di ruang rawat inap. Kedua pasien yaitu Ny. A dan Tn. B diberikan implementasi keperawatan yang sesuai dengan intervensi SIKI manajemen stres. Implementasi yang diberikan yaitu melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital (TTV) pasien serta mengukur tingkat stres menggunakan alat DASS. Selanjutnya, menanyakan penyebab stres yang dirasakan pasien dan mengajarkan teknik tarik napas dalam sebelum menjalani prosedur. Memahami reaksi marah yang timbul akibat stresor, berdiskusi dengan pasien mengenai perasaan marah, sumber, serta makna dari kemarahan tersebut. Selain itu, memberikan waktu dan ruang bagi pasien untuk menenangkan diri, serta menyarankan agar pasien menghindari konsumsi makanan yang mengandung gula. Dengan tambahan intervensi dari *evidence based* terbaru yaitu terapi audio dengan murottal surat al-fatihah, membrikan aromaterapi lavender dan mengajarkan terapi ROP.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pada *evidence based* pertama, peneliti memberikan terapi audio murottal surat al-fatihah yang sudah diterapkan oleh (Prihati & Wirawati, 2018), menunjukan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi audio dengan murottal surah Al- Fatihah terdapat perbedaan tingkat. Sedangkan pada kelompok kontrol setelah diberikan terapi audio dengan murrotal surah Al- Fatihah tidak terdapat perbedaan tingkat. Terapi ini diberikan dua kali sehari selama tiga hari berturut-turut, dengan durasi 15 menit setiap kali pemberian.

Pada *evidence based* kedua peneliti memberikan aromaterapi lavender yang sudah diterapkan oleh (Yuanto et al., 2018), menunjukan uji Wilcoxon ada pengaruh senam kaki dan aromaterapi lavender terhadap nilai ABI dan

tingkat stres dengan *p-value* 0.004 dan 0.001. Tindakan memberikan aromaterapi lavender ini diberikan selama 3 hari berturut-turut dan dilakukan selama 10 menit.

Pada *evidence based* ketiga peneliti memberikan terapi ROP yang sudah diterapkan oleh (Hilda et al., 2023), menunjukan bahwa terapi ROP secara signifikan efektif menurunkan skor tingkat stres dari sebelum dan sesudah diberikan terapi ROP yaitu tingkat stres pada kategori parah yakni 17 pasien (51.5%) dan tingkat stres pada kategori sedang 15 pasien (45.5%). Terapi ROP diberikan selama tiga hari berturut-turut dengan durasi ±15-30 menit setiap sesi.

E. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan yang digunakan pada kedua kasus ini menggunakan evaluasi keperawatan yaitu S-O-A-P (subjektif, objektif, analisa, dan perencanaan terhadap analisis). Pada awal jam dinas dilakukan evaluasi kemudian pada akhir jam dinas evaluasi dilakukan kembali. Evaluasi keperawatan pada pasien dengan gangguan citra tubuh berhubungan dengan perubahan struktur / bentuk tubuh, yang dilakukan pada Ny. A dan Tn. B menunjukkan adanya peningkatan serta perbaikan kondisi psikologis pasien.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Pada hari pertama Ny. A sebelum diberikan intervensi keperawatan dengan SIKI: manajemen stres, tingkat citra tubuh berada di level belum meningkat dengan data keluhan pasien mengatakan merasa malu karena bau pada luka dikaki sebelah kanan, pasien mengatakan takut tidak bisa berjalan seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi kembali, pasien tampak terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak ada riwayat operasi amputasi jari jempol dan telunjuk pada kaki sebelah kanan, pasien tampak menutupi kaki dengan selimut dan dilakukan pengukuran skor tingkat stres dengan menggunakan alat ukur DASS pada Ny. A adalah tingkat stres sedang (20). Pada hari ketiga tingkat citra tubuh sesudah diberikan intervensi selama 3 hari berturut-turut tingkat citra tubuh berada di level cukup meningkat dengan data pasien mengatakan perasaan malu karena bau pada luka dikaki

sebelah kanan cukup berkurang, perasaan takut tidak bisa berjalan seperti biasanya cukup berkurang, perasaan takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi kembal cukup berkurang cukup berkurang, terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak ada riwayat operasi amputasi jari jempol dan telunjuk pada kaki sebelah kanan, tampak perilaku menutupi kaki dengan selimut cukup berkurang dan dilakukan pengukuran skor tingkat stres dengan menggunakan alat ukur DASS pada Ny.A adalah tingkat stres ringan (17).

Pada hari pertama Tn. B sebelum diberikan intervensi keperawatan dengan SIKI: manajemen stres, tingkat citra tubuh berada di level belum meningkat dengan data keluhan pasien mengatakan merasa malu karena bau pada luka dikaki sebelah kanan, takut tidak dapat bekerja seperti biasanya, takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi, tampak terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak menutupi kaki dengan selimut dan dilakukan pengukuran skor tingkat stres dengan menggunakan alat ukur DASS pada Tn. B adalah tingkat stres sedang (19). Pada hari ketiga tingkat citra tubuh sesudah diberikan intervensi selama 3 hari berturut-turut tingkat citra tubuh berada di level cukup meningkat dengan data pasien mengatakan perasaan malu karena bau pada luka dikaki sebelah kanan cukup berkurang, perasan takut tidak dapat bekerja seperti biasanya cukup berkurang, perasaan takut jika luka tidak sembuh maka akan diamputasi cukup berkurang, tampak terdapat luka ulkus dikaki kanan, tampak menutupi kaki dengan selimut dan dilakukan pengukuran skor tingkat stres dengan menggunakan alat ukur DASS pada Tn. B adalah tingkat stres ringan (16).

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Setelah dilakukan implementasi 3 EBN kepada Ny. A dan Tn. B didapatkan tingkat stres pada kedua pasien dengan kriteria hasil berada pada level 4 (cukup meningkat). Dibuktikan dengan Ny. A dan Tn. B yang dilakukan pengukuran tingkat stres menggunakan alat ukur DASS sebelum dilakukan intervensi berada pada skor tingkat stres yaitu tingkat stres sedang 20 dan 19. Setelah dilakukan intervensi pada Ny. A dan Tn. B menggunakan terapi audio dengan murottal surat al-fatihah, pemberian aromaterapi lavender dan dilakukan pemberian terapi teknik ROP maka skor tingkat stres

yaitu tingkat stres ringan 17 dan 16. Hal ini sejalan dengan penelitian (Prihati & Wirawati, 2018), menunjukan pada kelompok intervensi terdapat perbedaan tingkat stres antara sebelum dan sesudah diberikan terapi audio dengan murottal surah Al- Fatihah. Kemudian pada penelitian yang dilakukan (Yuanto et al., 2018), menunjukan ada pengaruh senam kaki dan aromaterapi terhadap tingkat stres, lalu sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan (Hilda et al., 2023), menunjukan bahwa terapi ROP secara signifikan efektif menurunkan skor tingkat stres dari sebelum dan sesudah diberikan terapi ROP yaitu tingkat stres kategori parah menjadi tingkat stres kategori sedang. Berdasarkan hasil evaluasi dan data *pre-post DASS* kedua pasien yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender memiliki pengaruh yang lebih baik dibanding 2 EBN lainnya yang diterapkan pada kedua pasien.

F. Keterbatasan Studi Kasus

1. Peneliti memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak dapat melaksanakan asuhan keperawatan secara optimal selama 24 jam
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada dua pasien, sehingga hasilnya belum cukup maksimal untuk menggeneralisirkan hasil penelitian.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu